LAPORAN PENELITIAN

RESEPSI MASYARAKAT KAMPUNG DURIAN DESA PAKIS KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER TERHADAP AYAT-AYAT EKOTEOLOGI PADA QS. AR-RUM: 41

Tim:

Dr. Uun Yusufa, M.A
Nauval Fikri Zamani (231104010013)
Jabal Nur (231104010024)
Ivan Candra (231104010033)

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
2024

IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian :
   Resepsi Masyarakat Kampung Durian Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember terhadap Ayat-ayat Ekoteologi Pada QS. Ar-Rum: 41

   Jenis Penelitian : Lapangan
   Kategori Penelitian : Mandiri

2. Peneliti
   a. Ketua Tim
      Nama Lengkap : Dr. Uun Yusufa, M.A
      NIP : 198007162011011004
      Pangkat/Jabatan : Lektor Kepala (IV/a)
      No Telp/Hp : 085235082626

   b. Anggota
      Nama Lengkap : Nauval Fikri Zamani (231104010013)
      : Jabal Nur (231104010024)
      : Ivan Candra (231104010033)

3. Lokas Penelitian : Jember
4. Total Biaya : -
5. Sumber Dana : -

Jember, 27 Agustus 2024

Dekan FUAH

Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003

Ketua Tim

Dr. Uun Yusufa, M.A.
NIP. 198007162011011004

Kata Pengantar

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayahnya sehingga laporan penelitian yang berjudul "**Resepsi Masyarakat Kampung Durian Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember terhadap Ayat-ayat Ekoteologi Pada QS. Ar-Rum: 41"** ini dapat terselesaikan dengan lancar.

Selanjutnya sholawat serta salam tercurahkan kepada Baginda Rosulullah S.A.W. yang selalu kita harapkan syafa'atnya di hari kiamat nanti, beliau adalah suri tauladan kita dalam berakhlakul karimah.

Laporan penelitian ini tentu tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang membantu terselesaikannya penulisan ini, diantaranya:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M,M. C,P,E,M Selaku Rektor Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. H . Ahidul Asror, M.Ag Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
3. Dr. Win Ushuluddin, M.Hum selaku Ketua Jurusan Studi Islam
4. Abdulloh Dardum, S.Th.I, M.Th.I selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Akhir kata, sebagai manusia bisa yang sangat jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran sangat kami harapkan dalam memperbaiki laporan penelitian ini. Semoga laporan penelitian ini bisa bermanfaat untuk masyarakat.

Jember, 5 Juli 2025

Ketua Tim

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Resepsi Masyarakat Kampung Durian terhadap Ayat Ekoteologi pada QS. Ar-Rum ayat 41". Penelitian ini penting karena Al-Qur'an mengajarkan agar manusia menjaga bumi dan tidak merusaknya. Masyarakat Kampung Durian dikenal berhasil mengelola wisata yang menjaga hutan dan lingkungan, sehingga menarik untuk mengetahui bagaimana mereka memahami ayat ini. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teori resepsi Hans Robert Jauss. Data diambil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan sembilan informan dari berbagai latar belakang. Hasil menunjukkan masyarakat melihat ayat ini sebagai pedoman moral berdasarkan nilai agama, lingkungan, dan budaya. Mereka tidak hanya memahami ayat sebagai larangan, tetapi juga mengubahnya menjadi tindakan nyata seperti menanam pohon, mengelola sampah, dan menjaga hutan. Kesimpulannya, masyarakat aktif mengamalkan pesan ayat QS. Ar-Rum ayat 41, menggabungkan spiritualitas dan kepedulian terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci : resepsi, ekoteologi, QS. Ar-Rum:41, masyarakat Kampung Durian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya berbicara tentang aspek teologis dan ritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan ekologis. Salah satu pesan penting Al-Qur'an adalah ajakan untuk menjaga keseimbangan alam dan larangan untuk berbuat kerusakan di bumi. Salah satu ayat yang menegaskan hal tersebut terdapat dalam QS. Ar-Rum ayat 41:

"*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*."

Ayat ini menggambarkan realitas ekologis yang dihadapi manusia akibat ulahnya sendiri, seperti pencemaran lingkungan, penggundulan hutan, dan ketidakseimbangan ekosistem. Fenomena tersebut juga dapat ditemukan dalam konteks lokal, termasuk di Desa Pakis, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember, khususnya Kampung Durian, yang merupakan salah satu desa wisata berbasis alam.

Masyarakat Kampung Durian hidup di sekitar kawasan hutan dan sungai, menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, perkebunan, dan pariwisata. Ketergantungan terhadap alam membuat mereka memiliki kesadaran ekologis yang khas. Namun, perkembangan wisata dan aktivitas ekonomi sering kali menimbulkan tantangan terhadap kelestarian lingkungan, seperti sampah wisata dan eksploitasi lahan.

Kampung Durian di Desa Pakis, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember merupakan sebuah kawasan yang dikenal dengan kekayaan alam berupa ribuan pohon durian dan keindahan alamnya yang masih asli. Potensi ekowisata berbasis masyarakat di kawasan ini sangat besar, ditandai dengan adanya sumber daya alam yang mendukung pengembangan wisata berkelanjutan. Wisata di Kampung Durian tidak hanya menawarkan pengalaman menikmati keindahan alam dan buah durian, tetapi juga peluang ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat melalui usaha-usaha yang berkaitan dengan pariwisata tersebut.

Dalam konteks ekoteologi, fokus penelitian dapat diarahkan pada hubungan antara nilai-nilai spiritual dan keagamaan masyarakat dengan pelestarian lingkungan alam di Kampung Durian. Ekoteologi sebagai kajian teologis yang memadukan kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan nilai-nilai keagamaan menjadi landasan penting dalam mendorong kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian alam sekaligus mengembangkan potensi wisata yang berwawasan lingkungan. Desa Pakis sebagai lokasi ekowisata diharapkan tidak hanya sebagai destinasi wisata yang memberi keuntungan ekonomi, namun juga sebagai bagian dari upaya menjaga keseimbangan ekosistem melalui pendekatan teologis ekologi yang memadukan kearifan lokal dan spiritualitas lingkungan.

Jika ditinjau dari sejarahnya, semuanya berawal dari usaha salah seorang petani bernama Hartono, yang juga menjadi pelopor lahirnya Kampung Durian. Dahulu, masyarakat sekitar wisata Kampung Durian (yang sekarang) kesulitan untuk bercocok tanam karena lahan hutan belum bisa dikelola secara bebas. Warga hanya bisa menanam di luar hutan. Hal ini karena belum ada izin atau perjanjian resmi

antara warga dan pihak pengelola hutan, yaitu Perhutani. Melihat potensi yang besar dari tanaman durian, Pak Hartono mengajak warga untuk membentuk organisasi. Tujuannya adalah agar warga bisa mengelola hutan secara legal dan aman. Setelah organisasi terbentuk, akhirnya terjalin kerja sama antara masyarakat dan Perhutani. Sejak saat itu, warga sudah diizinkan menanam di dalam kawasan hutan[1].

Kampung Durian juga terkenal dari sisi kebersihan alamnya yang sangat menjaga kebersihan. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan adanya petugas kebersihan yang setiap pagi dan sore selalu memebersihkan tempat wisata tersebut, selain itu masyarakat juga saling menasehati untuk tetap menjaga kebersihan. Bukan hanya membersihkan sampah yang ada di wisata Kampung Durian, tetapi mereka juga memilah sampah organik dan anorganik (plastik), sehingga kelestarian alam di wisata Kampung Durian masih terjaga dari potensi-potensi kerusakan alam.

Upaya yang dilakukan wisata kampung durian ini juga mendapatkan penghargaan Wana Lestari 2025 sebagai bentuk pengakuan atas keberhasilan masyarakat dan pengelola dalam menjaga kelestarian hutan dan lingkungan sekitar. Penghargaan ini diberikan khusus dalam kategori Persetujuan Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKm), di mana masyarakat setempat terbukti aktif dalam pengelolaan hutan berbasis komunitas, menjaga kebersihan, memelihara kelestarian alam, serta memberdayakan ekonomi lokal melalui agrowisata durian[2]. Dalam hal ini, menjaga kebersihan alam sangat berkaitan erat dengan Ekologi. Meskipun

[1]Safitri. Kisah di Balik Wisata Kampung Durian. 9 Januari 2023. Radar Jember. https://radarjember.jawapos.com/ekonomi-bisnis/791123207/kisah-di-balik-wisata-kampung-durian.

[2] Lra. Perhutani KPH Jember Mendampingi Tim Verifikasi Lapangan Penghargaan Wana Lestari Tingkat Nasional di KTH Rengganis. Perhutani. 16 Juli 2025. https://www.perhutani.co.id/perhutani-kph-jember-mendampingi-tim-verifikasi-lapangan-penghargaan-wana-lestari-tingkat-nasional-di-kth-rengganis/.

Kampung Durian berhasil menjadi destinasi wisata yang ramai dan ramah lingkungan, masih perlu dikaji ulang tentang bagaimana masyarakat setempat memahami dan menerapkan nilai-nilai ekologi dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan Kampung Durian menjadi teladan, ini menunjukkan bahwa praktik ekologi dan pengelolaan wisata yang ramah lingkungan tidak hanya berdampak positif pada lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar[3]. Dengan penghargaan ini, Kampung Durian pantas menjadi inspirasi bagi desa-desa lain untuk menjaga kelestarian alam, kebersihan, dan pengembangan ekonomi lokal dengan baik. Upaya menjaga kebersihan dan kelestarian hutan yang dilakukan masyarakat Kampung Durian sejalan dengan prinsip ekologi dalam Al-Qur'an QS. Ar-Rum: 41, yang menekankan pentingnya keseimbangan alam, penghargaan terhadap sumber daya dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dipahami dan diterapkan oleh masyarakat dalam praktik sehari-hari. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana masyarakat Kampung Durian memahami nilai ekoteologi yang diajarkan oleh Al-Qur'an dalam praktik sehari-hari.

Penelitian ini menjadi penting karena dalam pengembangan wisata, khususnya ekowisata, tantangan utamanya adalah menjaga agar aktivitas wisata tidak merusak lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat. Pendekatan ekoteologi yang menempatkan alam sebagai ciptaan Tuhan yang harus dihormati dan dilestarikan menjadi perspektif strategis untuk mengintegrasikan pembangunan pariwisata

[3] Siaran Pers, Kementerian Kehutanan Anugerahkan Penghargaan Wana Lestari 2025 dan Luncurkan ASN Corporate University. Kementrian Kehutanan Republik Indonesia. 15 Agustus 2025. https://kehutanan.go.id/news/kementerian-kehutanan-anugerahkan-penghargaan-wana-lestari-2025-dan-luncurkan-asn-corporate-university.

dengan pelestarian lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep dan praktik ekoteologi dapat diimplementasikan di Kampung Durian untuk meningkatkan kesadaran ekologi masyarakat sekaligus mendukung pembangunan ekonomi berbasis wisata yang berkelanjutan.

Sebagai kesimpulan, latar belakang penelitian ini menyoroti potensi besar Kampung Durian sebagai desa wisata berbasis ekowisata yang mengedepankan nilai-nilai ekoteologi. Kondisi alam yang masih asri dan keberadaan masyarakat yang memiliki kearifan lokal menjadi modal untuk pengembangan wisata yang ramah lingkungan serta berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model wisata yang mengintegrasikan iman, lingkungan, dan ekonomi di Kampung Durian Desa Pakis Kecamatan Jember.

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana Pemahaman Horizon Harapan Masyarakat Kampung Durian terhadap Qs Ar-rum Ayat 41?
2. Bagaimana Pemahaman Etetika Jarak Masyarakat Kampung Durian Terhadap Qs Ar-rum Ayat 41?

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Pemahaman Horizon Harapan Masyarakat Kampung Durian Qs Ar-rum Ayat 41
2. Mengetahui Pemahaman Estetika Jarak Masyarakat Kampung Durian Terhadap Qs Ar-rum ayat 41

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian Living Qur'an dan teori resepsi, khususnya penerapan konsep horizon harapan dan jarak estetik Hans Robert Jauss dalam konteks resepsi keagamaan masyarakat terhadap ayat-ayat ekoteologi.
2. Memperkaya khazanah keilmuan di bidang ekoteologi Islam, terutama dalam memahami keterkaitan antara teks Al-Qur'an, kesadaran ekologis, dan budaya masyarakat.
3. Menjadi rujukan akademik bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji resepsi masyarakat terhadap teks-teks keagamaan dalam konteks sosial dan ekologis.

b. Manfaat Praktis

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Al-Qur'an.
2. Memberikan inspirasi bagi desa lain untuk mengembangkan model pengelolaan wisata berbasis ekoteologi dan partisipasi masyarakat.
3. Menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga keagamaan dan pemerintah daerah dalam merancang program edukasi lingkungan berbasis spiritualitas Islam.
4. Mendorong munculnya kesadaran kolektif masyarakat Muslim bahwa menjaga kelestarian alam merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1.1 Kajian Terdahulu

Kajian pustaka adalah proses mencari, membaca, dan mempelajari informasi atau penelitian yang sudah ada sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Tujuannya adalah untuk memahami apa yang sudah diketahui orang lain tentang masalah tersebut dan menggunakan pengetahuan itu sebagai dasar untuk penelitian baru**.** Setelah melakukan pengamatan dari beberapa penelitian sebelumnya, penulis menemukan beberapa penelitian yang memiliki topik atau fokus yang sama dan dapat dijadikan sebagai referensi atau perbandingan untuk penelitian ini. Data dan hasil dari penelitian terdahulu tersebut sangat berguna sebagai tolok ukur atau acuan dalam menjalankan penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini merupakan kajian tentang bagaimana resepsi Masyarakat Kampung Durian terhadap QS. Ar-Rum ayat 41. Dalam QS. Ar-Rum ayat 41 dijelaskan bahwa kerusakan yang terjadi di darat dan di laut merupakan akibat dari ulah manusia itu sendiri. Ayat ini menegaskan bahwa kerusakan tersebut merupakan akibat dari manusia yang dikendalikan oleh hawa nafsunya. Selain itu, Allah juga mengghendaki agar manusia merasakan sebagian dari apa yang mereka perbuat (buruk) sehingga mereka bisa kembali ke jalan yang benar. Menurut Quraish Shihab menafsirkan QS. Ar-Rum ayat 41 sebagai peringatan Allah tentang kerusakan alam dan sosial yang terjadi akibat ulah manusia sendiri. Allah menampakkan kerusakan itu agar manusia sadar, kembali pada jalan yang benar, dan memperbaiki perilakunya. Dalam konteks masa kini, ayat ini bisa dipahami sebagai ajakan untuk

menjaga lingkungan, mencegah polusi, dan melestarikan bumi sebagai amanah dari Allah[4].

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Crisye Arnold Maninggolang dan kawan-kawan pada tahun 2024 dalam Jurnalnya yang berjudul "*Kajian Eko-Teologi Tentang Kesadaran Masyarakat Desa Teling Terhadap Kelestarian Lingkungan Hidup*". Penelitian ini merupakan kajian kualitatif dengan metode kepustakaan yang bertujuan untuk menjelaskan teologi ekologi lingkungan, model-modelnya, dan implementasinya dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan hidup. Fokus penelitian adalah kesadaran masyarakat Desa Teling terhadap kelestarian lingkungan dari perspektif eko-teologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Teling masih kurang kesadaran dalam menjaga lingkungan, masih banyak yang membuang sampah sembarangan di pantai dan selokan.Penelitian mengkaji bahwa kurangnya kesadaran tersebut dipengaruhi oleh pandangan antropocentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa alam, sehingga alam dianggap hanya sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan tanpa batas.[5]

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Faisol Nasar bin Madi dan Moh. Barmawi dengan judul "*Ayat-ayat Spiritual Ekologi (Eco-Spirituality) dan Kontribusinya pada Lingkungan Rawan Bencana Banjir (Studi Living Al-Qur'an)*". Penelitian ini membahas peran agama, khususnya Islam, dalam menanamkan kesadaran menjaga lingkungan pada masyarakat di daerah rawan bencana di Jember Utara. Ditekankan bahwa agama mengandung norma dan ajaran penting tentang tanggung jawab

[4] Sutrisno, F. I. N., & Azmi, M. (2025). Eksploitasi Lingkungan dalam QS. Ar-Rum Ayat 41 (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah). *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies*, *5*(1).

[5] Crisye Arnold Maninggolang, 2024. Kajian Eko-Teologi Tentang Kesadaran Masyarakat Desa Teling Terhadap Kelestarian Lingkungan Hidup. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.

manusia terhadap alam semesta sebagai amanah dari Allah. Beberapa ayat Al-Qur'an menjadi dasar untuk edukasi dan pembentukan perilaku menjaga lingkungan, seperti larangan membuat kerusakan dan anjuran pelestarian alam. Kajian ini menggunakan pendekatan Living Al-Qur'an yang menitikberatkan pada relevansi dan implementasi ayat-ayat spiritual ekologi dalam konteks sehari-hari masyarakat, termasuk peran tokoh agama dalam menyampaikan dan menginternalisasi pesan tersebut.[6]

Ketiga, penelitian yang dilakukan Khairul Athfal dengan judul "*RESEPSI AYAT-AYAT TENTANG EKOLOGI PADA MAHASISWA UIN AR-RANIRY PECINTA ALAM*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan (field research). Teori yang digunakan adalah Living Qur'an, yaitu melihat bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an (dalam hal ini ayat-ayat ekologi) dipahami, direspon, dan diimplementasikan oleh komunitas tertentu. Pemahaman anggota Gainpala tentang ayat-ayat ekologi sudah ada tetapi masih terbatas dan belum menyeluruh. Walaupun begitu, mereka mampu mengimplementasikan nilai-nilai ekologi Al-Qur'an melalui berbagai kegiatan nyata seperti menjaga kebersihan, penyuluhan, penanaman pohon, hingga transplantasi terumbu karang. Anggota muda lebih fokus pada aksi langsung, sedangkan anggota tetap lebih menekankan pemahaman konseptual. Dengan demikian, resepsi ayat-ayat ekologi di Gainpala lebih kuat pada tataran praktik dibandingkan pemahaman teoritis yang mendalam.[7]

1.2 Teori yang Relevan

[6] Faisol Nasar bin Madi dan Moh. Barmawi, 2022. Ayat-ayat Spiritual Ekologi (Eco-Spirituality) dan Kontribusinya pada Lingkungan Rawan Bencana Banjir (Studi Living Al-Qur'an). Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora.

[7] KhairulAthfal, 2023. RESEPSI AYAT-AYAT TENTANG EKOLOGI PADA MAHASISWA UIN AR-RANIRY PECINTA ALAM.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Living Qur'an, yaitu suatu kajian yang meneliti bagaimana Al-Qur'an "hidup" dan berinteraksi dalam kehidupan masyarakat. Living Qur'an tidak berfokus pada teks semata (tafsir tekstual), tetapi pada praktik sosial, perilaku, dan pengalaman umat Islam dalam memahami dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks keseharian mereka[8].

Dalam konteks penelitian ini, fokusnya adalah bagaimana masyarakat Kampung Durian memahami dan mempraktikkan nilai-nilai ekoteologi yang terkandung dalam QS. Ar-Rum ayat 41, yaitu ayat yang berbicara tentang kerusakan di bumi akibat ulah manusia.

Pendekatan resepsi digunakan untuk memahami bagaimana suatu teks (dalam hal ini ayat Al-Qur'an) diterima, dimaknai, dan direspons oleh pembacanya (masyarakat). Teori ini berpijak pada gagasan Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser, yang menyatakan bahwa makna sebuah teks tidak hanya ditentukan oleh pengarang, tetapi juga oleh pembacanya yang memiliki horizon pengalaman, budaya, dan pengetahuan yang berbeda-beda[9].

Resepsi secara umum berarti menerima. Dalam ilmu sosial, Bahasa, dan sastra, resepsi biasa meurujuk pada cara orang menerima, memahami, dan menafsirkan sesuatu. Singkatnya, resepsi merupakan proses penerimaan dan penafsiran sesuatu oleh orang lain, dan hasilnya bisa berbeda-beda tergantung siapa yang menerima.

[8] Rafiq, A. (Ed.). (2022). *Living Qur'an: teks, praktik, dan idealitas dalam performasi al-Qur'an*. Diterbitkan atas kerjasama antara Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir se-Indonesia dengan Lembaga Ladang Kata.
[9] Hans Robert Jauss, *Toward an Aesthetic of Reception*. Minnesota. Harvester . (1982).

Resepsi menurut Stuart Hall adalah proses bagaimana pemaknaan dan penerimaan pesan oleh khalayak yang bersifat aktif dan bervariasi[10].

Dalam konteks penelitian ini:

a. Teks: QS. Ar-Rum ayat 41.
b. Pembaca (Reseptor): Masyarakat Kampung Durian.
c. Resepsi: Cara masyarakat memahami, menafsirkan, dan mengimplementasikan pesan ayat tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari, khususnya dalam aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan (pertanian, kebersihan, konservasi, dsb).

Teori resepsi ini memungkinkan peneliti melihat bahwa makna ayat tidak tunggal, melainkan beragam sesuai pengalaman sosial, keagamaan, dan budaya masyarakat setempat.

[10] Okie Fajaruddin Patma1 , Silverius Djuni Prihatin2, 2025. Analisis Resepsi Stuart Hall Tentang Poster Silang Pinjam Antar Perpustakaan Sepatu Jolifa. Abdi Pustaka: Jurnal Perpustakaan dan Kearsipan (2025), Vol 5. No. 1 Juni.

BAB III

METODE PENELITAN

2.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah sebuah pendekatan terhadap perilaku, fenomena, peristiwa, masalah atau keadaan tertentu[11] . Hal ini sesuai untuk memahami seputar resepsi masyarakat Kampung Durian terhadap Q.S. Ar-Rum Ayat 41 tentang dampak kerusakan lingkungan dengan melihat subjektif dari partisipan penelitian.

Pendekatan ini bertujuan untuk memberi pemahaman tentang resepsi masyarakat Kampung Durian terhadap Q.S. Ar-Rum Ayat 41 secara mendalam dan kontekstual. Peneliti berusaha menggambarkan bagaimana masyarakat menerima, menafsirkan, dan mempraktikkan nilai-nilai yang terdapat dalam Q.S. Ar-Rum tersebut dalam menjaga dan melestarikan alam.

2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berada di daerah Kampung Durian, Desa Pakis, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember, berbatasan langsung dengan Gunung Argopuro di sebelah utara.

[11] Sonny LEKSONO, 2013. PENELITIAN KUALITATIF ILMU EKONOMI, dari Metodologi ke Metode, RajaGrafindo Persada. Jakarta. Bab 7



Secara geografis merupakan dataran tinggi dengan ketinggian wilayah 450 mdpl sampai dengan 625 mdpl dan terletak 20 KM sebelah timur laut kota Jember terletak pada 08,06595 Lintang Selatan (LS) dan 113,89885 Bujur Timur (BT).

2.3 Sumber Penelitian

Berdasarkan sumber yang telah di teliti, data terbagi menjadi dua jenis yakni data primer atau data yang diperoleh oleh peneliti melalui survei, wawancara, dan eksperimen, yang dibuat khusus untuk memahami dan menyelesaikan isu-isu yang dihadapi dalam penelitian dan data skunder yaitu memanfaatkan informasi yang telah tersedia baik berupa jurnal, artikel, dan karya ilmiyah yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga sebagai bagian dari pencatatan organisasi. Informasi itu kemudian diambil dari kumpulan data yang lebih bervariasi[12]. Dari data skunder ini peneliti dapat membandingkan lalu mengembangkan penelitian yang dilakukan.

2.4 Analisis Data

Penelitihan ini bertujuan mengetahui resepsi masyarakat Kampung Durian desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember terhadap QS. Ar-Rum ayat 41, tentang menjaga alam dari kerusakan. Narasumber yang di ambil dalam penelitian ini adalah

[12] Panduan Penelitian Kesehatan Masyarakat: Definisi Data Primer Universitas Airlangga. https://researchguides.lib.unair.ac.id/c.php?g=820502&p=4365851.

masyarakat yang mana rata-rata memiliki profesi sebagai petani di hutan, tokoh agama selaku penasehat masyarakaat dalam hal agama, dan guru Madrasah di sekitar Kampung Durian Desa Pakis, yaitu menggunakan metode wawancara dengan pertanyaan seputar penelitian.

BAB IV

PELAKSANAAN PENELITIAN

Pada penelitian ini akan menganalisis serta menjabarkan dan menghasilkan penelitian tentang perumusan masalah yang telah dirumuskan pada Bab I. hasil dari penelitian ini dapatkan melalui wawancara terperinci secara langsung kepada narasumber sebagai sebagai bentuk pencarian sumber dan dokumentasi secara langsung di tempat penelitian. Kemudian peneliti juga menggunakan teknik observasi guna melengkapi data yang di temukan di lapangan. Pada penelitian ini memiliki fokus terhadap bagaimana resepsi masyarakat kampung durian terhadap Q.S. Ar-Rum ayat 41 terkait menjaga alam dari kerusakan. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang di aplikasikan untuk mengetahui secara jelas kebenaran di tempat penelitian. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang menekankan pemahaman mengenai masalah dalam kehidupan sosial masyarakat yang didasarkan pada kondisi realitas sosial yang holistis, kompleks dan rinci[13].

4.1 Analisis Data

Dalam perencanaan penelitian, penelitian merancang beberapa hal untuk pelaksanaan penelitian di lapangan. Peneliti juga mempersiapkan panduan dengan tujuan supaya memberi kemudahan saat akan melakukan riset. Peneliti juga mempersiapkan bahan wawancara yang nantinya akan di jawab oleh informan. Dengan mempersiapkan panduan wawancara, dapat mempermudah peneliti saat melakukan penggalian data, yang dapat menjadi salah satu sumber penelitian dan

[13] Albi, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. *Sukabumi: CV Jejak*, *245*.

selanjutnya di analisis atau di deskripsikan oleh peneliti. Namun peneliti juga mengembangkan wawancara sesuai dengan situasi maupun kondisi di tempat penelitian sewaktu melakukan wawancara.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini di mulai dengan mencari narasumber yang dapat menjadi sumber dan pengumpulan data daripada penelitian yang dilaksanakan. Narasumber ini terdiri dari beberapa masyarakat Kampung Durian Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember yang senantiasa selalu menjaga kebersihan serta keasrian alam. Dalam penelitian ini menggunakan 7 informan yang rata-rata memiliki profesi sebagai petani di hutan, namun mereka memiliki latar beakang yang berbeda-beda. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka seluruh informan adalah masyarakat Kampung Durian Desa Pakis yang terlibat dalam penjagaan kelestarian alam. Pada saat penggalian data, peneliti menemukan sebanyak 9 informan yang bersedia untuk digali informasinya dan 9 informan tersebut bersedia untuk diwawancara sesuai dengan pedoman wawancara yang telah di siapkan oleh peneliti. Narasumber tersebut yaitu, salah satu staf penjaga warung di wisata kampung durian, petugas kebersihan di wisata kampung durian, Pak Imam selaku pembina perhutanan, Ibu Rusna, Pak Nono, Pak Romi selaku Rt.9, Pak Imam, Pak Latif selaku guru Madrasah Ibtidaiyah, Lora Huzni selaku pengasuh pp. Nurul Fatah, Namun peneliti mendapat sedikit kesulitan ketika menggali informasi dalam menyesuaikan data sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti dari narasumber. Akan tetapi peneliti sedikit banyak telah mendapat beberapa informasi yang sesuai, selanjutnya informasi tersebut di analisis oleh peneliti sehingga dapat disajikan

menjadu sebuah penelitian. Berikut ini penjelasan mengenai jalannya penelitian yang dilakukan peneliti.

1. Pak Imam

   Wawancara peneliti dengan bapak imam dilakukan pada jum'at, 3 Oktober 2025. Bapak imam memiliki latar belakang sebagai petani di hutan, beliau saat kami wawancarai seputar kampung Durian beliau memang menganggap bahwasanya memang menjadi kebanggaan dikarenakan menjadi juara 1 nasioal di bidang pengelolahan hutan, di saat kami mewawancarahi seputar Kampung Durian beliau memang senang di karenakan ramainya pengunjung yang datang ke kampung durian dan disitulah Desa pakis Kecamatan panti Kabupaten Jember semakin terpandang di kalangan Jember tetapi beliau yang kurang suka terhadap wisata kampung durian ini mengenai kurangnya memperhatikan sampah yang mana itu di bawa pendatang dari luar maupun dalam jember yang seperti sampah plastik atau sampah yang mana paling sulit terurai itu yang mengakibatkan rusaknya ekosistem di alam.

2. Pak Latif (Guru)

   disini kalau tidak ada tanaman tegak an (akar tunggang) dari pohon pohon apapun dapat mencegah dari bencana longsor. Didesa pakis tidak ada bencana longsor karena Masyarakat desa pakis hati hati. Jangan egois seperti menebang liar untuk sawah dll. Lalu apa yang digunakan untuk penguat lahan. Tanah yang sekarang sebelum mau dipotong ditanam pohon durian dulu, agar tanah tetap terjaga. Banjir bandang terjadi di desa suci karena penebangan liar sedangkan daerah utara dan desaini tidak terkena banjir bandang.

Dua pak de tidak punya lahan dan tidak ngambil pumya orang dan tidak mencuri, yang penting pak denya apa yang dibikin makan padinya, jagung, jahe dll. Tapi pak denya kalau mau nanam Ganja pasti ada masalah dari pemerintah pak denya dukung pas ada izinnya.

Pak de nonton tv bedah rumah dibangunkan rumah. Pak denya disana hidupnya dihutan kerja keras dan ada orang mau bikin ini itu, silahkan mau dibawa kemana saya akan milih. Tapi pak denya lebih faham pak de tidak sekolah tetapi kenapa pak de dijadikan mandor perhutani pak de paling tinggi nilai nya.

3. Ibu Rusna

Kampung durian dibangun pada tahun 2021 oleh bapak hartono yang menjabat sebagai ketua LEMBEHA dan tanpa campur tangan masyarakat. Salah satu strategi masyarakat kampung durian dalam menjaga lingkungan yaitu dengan cara tidak membuang sampah ke sungai dan juga tidak menebang dahan pohon dan juga masyarakat dalam menjaga tanaman kopi yaitu dirawat, dipupuk, dibuang, disambung. Kampung durian tidak terlibat dalam peristiwa dan jikalau banjir, maka air tersebut hanyut ke sungai, menurut ibu rusna, perbedaan antara desa pakis dan desa lainnya dari segi lingkungan yaitu masyarakat desa pakis kampung durian sangat menjaga lingkungan. Ibu rusna sangat bangga kalau disebut kampung yang peduli dengan lingkungan. Ibu rusna iaiah Masyarakat yang rumahnya tepat di Selatan wisata kampung durian, beliau mempraktekan firman allah bahwa setiap manusia yang diciptakan oleh allah itu harus mampu menjaga lingkungan agar supaya tidak terjadi kerusakan contoh yang dilakukan seperti saat ada sampah beliau tidak membuang sampah sembarangan, dan menolak penebangan bohon liar.

Masyarakat juga melakukan tradisi sedekah bumi jikalau tanaman durian atau kopi sudah panen. Pentingnya sedekah bumi yaitu sebagai amal untuk menuju akhirat. Buah yang sudah pamen biasanya dibagikan ke tetangga-tetangga dan diletakkan ke masjid hanya dalam satu tahun sekali.

4. Pak Hartono

Desa pakis termasuk mayoritas desa tetinggal yang paling tinngi paling dekat dengan hutan dan dulu termasuk desa pakis termasuk desa petunjuk tertinggal di desa pakis ini, diikarenakan desa ini terpencil, . Masyarakat pakis lebih banyak para pemuda, akan tetapi yang punya keinginan untuk pengajian, istilahnya bagaimana untuk Masyarakat memajukan kelebihan sendiri, itu sangat sulit. Mereka lebih banyak kepentingan pribadinya. Para Masyarakat yang tadi itu tidak peduli, mereka melanggar keberadaan kesana. Bapak Hartono menyampaikan bahwa dia awal-awalnya memang Bersama saya juga. Karena kita mengerti dengan Masyarakat tersebut, kalua dia melihat, dia dianggap juga enak. Masyarakat Dusun Pakis berhasil mengembangkan wisata desa tanpa dukungan langsung dari anggaran pemerintah maupun kepala desa. Walaupun bukan pemimpin resmi dan tidak memiliki dana negara, mereka mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan perputaran ekonomi yang signifikan. Setiap hari, terutama saat musim liburan, uang yang masuk dari wisata bisa mencapai ratusan juta rupiah, yang kemudian berputar di toko, warung, hingga usaha lokal.

Selain itu, hasil dari wisata tidak hanya dinikmati secara pribadi, tetapi juga digunakan untuk kepentingan sosial, seperti perbaikan jalan, pembangunan fasilitas umum, pembayaran kewajiban pajak, hingga membantu masjid dan kebutuhan

masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa semangat gotong royong, kemandirian, dan kepedulian sosial masyarakat mampu membawa kemajuan desa meski tanpa dukungan besar dari pemerintah desa. pada awal perintisan pengelolaan wisata desa tidak banyak terjadi gangguan, namun ketika kawasan mulai berkembang muncul pihak-pihak luar yang ingin masuk bahkan berusaha mengambil alih, termasuk sebagian masyarakat desa yang ikut terlibat. Perubahan besar terjadi setelah keluarnya aturan terbaru tentang Perhutanan Sosial dengan Pengelolaan Khusus pada tahun 2022–2023, yang membuat kawasan seluas 1031 hektare tidak lagi berada di bawah Perhutani, sehingga pengelolaan beralih kepada masyarakat tanpa adanya mandor atau pejabat Perhutani. Meskipun demikian, masyarakat tetap mempertahankan tradisi keagamaan yang sudah turun-temurun, seperti membaca surat Yasin sebelum melaksanakan berbagai kegiatan penting, sebagai bentuk doa dan kebersamaan.

5. Pak Nono

   Beliau menjelaskan tentang kehidupan yang mana beliau sangat menguasai tentang kehidupan di hutan yang mana beliau di masa mudanya itu sangat tegas dan disiplin terhadap mereboisasi linngkungan dan melestarikan lingkungan yang mana itu memberiakan dampak positif terhadap lingkungan di dalam masyarakat kampung Durian ini. yang mana itu dahulu yang desa ini terkena musibahan di karenakan pemotongan hutan yang mana mengakibatkan banjir.

   na disitu beliau itu yang awal Cuma sebagai pekerja biasa yang mana Cuma mengurusi kebun orang yang terpandang, beliau juga menceritan masa hidupnya yang yang mana pak nono yang awalnya lalai dengan sholat atau meninggalkan

sholat tetapi beliau senantiasa berdoa dan berdo'a yang mana itu yang membuat beliau berubah hidupnya yang mana allah memberikan hidayah kepada seseorang yang berdo'a kepadanya. Dan di saat itu beliau di beri Amanah kepada yang punya kebun untuk mengolah kebun itu disitu pak nono di angkat menjadi mandor di karenakan keuletan dan kejujuran beliau dalam bekerja untuk melestarikan lingkungan [mereboisai] yang mana orang luar pun sampai belajar sama beliau tidak di sekitar sini saja tetapi secara meluas yaitui dari Surabaya, malang, dll.

Disitu beliau mulai sadar bahwasanya berdoa itu saja memberikan efek yang baik apalagi kalau dilengkapi dengan ibadah-ibadah yang lain yaitu sholat yang mana di dalam sholat memberikan ketengan dan kedamaian di masa tua.

6. Pak Romi

Kondisi lingkungan di daerah tersebut masih tergolong baik karena sungai yang lebar mampu mencegah banjir, sehingga masyarakat merasa lebih aman dibandingkan dengan wilayah lain. Dalam kegiatan pertanian kopi, masyarakat menggunakan pupuk subsidi maupun pupuk lokal, serta memanfaatkan herbisida seperti Gramason untuk mengendalikan rumput liar agar tanaman kopi lebih subur. Namun, ada juga sebagian petani yang tetap menggunakan pupuk organik dari limbah ternak sapi, kambing, maupun ayam karena dinilai lebih bagus, mampu bertahan hingga satu tahun, dan lebih ramah lingkungan. Meski demikian, penggunaan pupuk organik jarang dilakukan karena membutuhkan tenaga dan usaha lebih besar dalam pengolahan maupun pengangkutannya. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan pilihan antara kepraktisan penggunaan bahan kimia dengan keberlanjutan lingkungan melalui pemanfaatan pupuk organik. diceritakan tentang kehidupan keluarga

narasumber yang memiliki empat anak dari dua pernikahan. Tiga anaknya sudah menjadi sarjana dan bekerja, sedangkan satu anak mengalami sakit ginjal selama tiga tahun. Pengobatan dilakukan di rumah sakit Jember namun akhirnya dirujuk ke Malang untuk operasi, dan setelah delapan hari dirawat di sana akhirnya sembuh. Narasumber menyampaikan rasa syukur karena anaknya sudah sembuh dan pengobatan dinyatakan selesai.

7. Lora Husni

   Kebersihan menjadi ajaran utama yang selalu ditekankan kepada santri, mencakup pakaian, kesehatan, hingga lingkungan sekitar. Karena lokasi dekat sungai, santri sering diminta membersihkan sungai agar tidak tersumbat oleh sampah atau batang bambu yang bisa mengganggu aliran air. Dalam pengelolaan lingkungan sekitar, prinsipnya masyarakat atau santri harus bersedia ikut serta, meskipun untuk sisa makanan belum ada pengelolaan khusus meski sebenarnya bisa dimanfaatkan untuk hal lain. Kebersihan pondok dijaga melalui jadwal rutin, di mana santri perempuan membersihkan pondok setiap bulan, sedangkan santri laki-laki membersihkan halaman dan rumput, ditambah jadwal kebersihan harian di tiap kamar. Sementara itu, terkait wisata Kampung Ria, narasumber mengaku khawatir karena banyaknya orang luar yang masuk berpotensi menimbulkan keramaian dan masalah sosial, meski tetap dipahami sebagai bagian dari perkembangan desa. Masyarakat menunjukkan adanya kekhawatiran terhadap dampak kegiatan yang bisa berhubungan dengan alam dan lingkungan, terutama jika wisata mulai berkembang di daerah tersebut. Ada ketakutan bahwa wisata bisa menimbulkan hal-hal yang tidak baik dan melanggar aturan agama. Selain itu, disebutkan bahwa keberadaan sungai

menjadi perhatian karena posisinya yang dekat dengan pemukiman, sehingga dikhawatirkan bisa terkena dampak dari aktivitas yang tidak terkendali.

Mengenai lahan dan hutan, informan menyebutkan bahwa dampak penebangan pohon sebenarnya masih relatif kecil dan tidak membuat lingkungan menjadi gundul, karena pohon tetap rindang meskipun ada penebangan. Namun demikian, tetap ada risiko yang perlu diwaspadai.

Dari sisi air, masyarakat merasa bersyukur karena kondisi sumber air masih baik dan mencukupi. Meski ada kemungkinan perubahan, tetapi diyakini masih bisa terjaga dan tidak terlalu mengkhawatirkan jika dikelola dengan baik. Dalam keseharian santri, ada waktu untuk belajar, mengaji, hingga beraktivitas bersama, namun juga terdapat kebiasaan menjaga suasana lingkungan. Santri biasanya memiliki waktu untuk bermain di luar seperti ke lambangan, main bola, atau voli, meskipun tidak setiap hari diperbolehkan. Aktivitas ini menunjukkan bahwa mereka memanfaatkan ruang terbuka di sekitar pesantren untuk kegiatan fisik dan rekreasi. Selain itu, ketika ada acara besar seperti Maulid atau imtihan, lingkungan pesantren semakin ramai karena banyak santri dari luar yang datang, sehingga suasana menjadi penuh dan hidup. Dengan begitu, lingkungan pesantren bukan hanya sekadar tempat belajar agama, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mendukung kebersamaan, permainan, dan kegiatan budaya santri.

4.3 Hasil Penelitian

a. Gambaran Umum lokasi penelitian

Kampung Durian terletak di Desa Pakis, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember, yang secara geografis berbatasan langsung dengan kawasan hutan lindung Argopuro.

Wilayah ini memiliki ketinggian antara 450–625 mdpl dengan udara sejuk dan vegetasi yang masih rapat. Sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani durian, kopi, dan sayuran, serta terlibat dalam kegiatan wisata alam berbasis masyarakat.

Kampung Durian dikenal sebagai salah satu destinasi wisata berbasis ekowisata yang berhasil menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari peran masyarakat dan tokoh lokal yang memiliki kesadaran tinggi terhadap kebersihan, kelestarian hutan, serta nilai-nilai spiritual dalam memandang alam sebagai ciptaan Tuhan yang harus dijaga. Kesadaran ini menjadi dasar penting dalam melihat resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat ekoteologi dalam Al-Qur'an, khususnya QS. Ar-Rum ayat 41.

b. Horizon Harapan Masyarakat Kampung Durian terhadap QS. Ar-Rum ayat 41 dalam perspektif teori Hans Robert Jauss.

Konsep horizon harapan menurut Hans Robert Jauss menegaskan bahwa makna sebuah teks tidak tetap, melainkan terbentuk melalui interaksi antara teks tersebut dengan horizon harapan pembaca, yang dipengaruhi oleh latar sosial, budaya, dan keagamaan mereka. Setiap individu memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda, sehingga pemahaman terhadap teks, termasuk ayat Al-Qur'an, bersifat dinamis dan selalu berkembang seiring waktu dan kondisi sosial.

Dalam Tafsir Kemenag dijelaskan bahwa kerusakan di bumi, baik di darat maupun di laut, terjadi karena manusia mengikuti hawa nafsu mereka tanpa peduli pada kebenaran dan aturan yang benar sesuai fitrah (sifat asli manusia). Kerusakan

ini bisa terlihat di berbagai tempat, seperti di kota maupun di desa. Allah ingin agar manusia merasakan akibat dari perbuatan buruk mereka agar akhirnya mereka sadar, bertobat, dan kembali menjalani hidup sesuai dengan fitrah dan jalan yang benar[14].

Di Kampung Durian, masyarakatnya membangun horizon harapan yang utamanya dipengaruhi oleh tiga dimensi: ekologis, religius, dan sosial-budaya. Secara ekologis, mereka memahami ayat tersebut sebagai peringatan akan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perilaku manusia seperti penebangan liar dan pembuangan sampah sembarangan, akibat kesadaran akan hubungan erat antara kelestarian alam dan kesejahteraan mereka.

Secara religius, mereka memandang ayat itu sebagai seruan moral dari Allah untuk bertobat dan menjaga amanah sebagai khalifah di bumi, memperkuat pemahaman spiritual tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Dari sisi sosial-budaya, tradisi gotong royong dan kebersamaan dalam kegiatan adat seperti sedekah bumi turut membentuk interpretasi mereka terhadap ayat sebagai ajaran moral yang menuntut tindakan nyata dalam menjaga alam dan menyebarkan kesadaran tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Interaksi antara horizon harapan masyarakat dan teks al-Qur’an menciptakan proses resepsi aktif, di mana pengalaman dan kondisi mereka memperkuat makna ayat sebagai refleksi nyata dalam perilaku sehari-hari, seperti menanam pohon dan menjaga kebersihan. Seiring perkembangan zaman dan peningkatan apresiasi terhadap lingkungan melalui penghargaan seperti Wana Lestari 2025, horizon harapan mereka juga mengalami evolusi, mencakup tanggung jawab sosial, ekonomi

[14] Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an. Tafsir Kemenag QS. Ar-Rum ayat 41. https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/30?from=41&to=60

berkelanjutan, dan spiritualitas lingkungan, menunjukkan bahwa horizon harapan masyarakat bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti tantangan dan kesadaran sosial yang makin luas.

Berdasarkan teori Hans Robert Jauss, horizon harapan masyarakat Kampung Durian terhadap QS. Ar-Rum ayat 41 terbentuk dari pengalaman ekologis, nilai religius, dan tradisi sosial yang menjadi dasar dalam memahami pesan ayat tersebut. Mereka menerima QS. Ar-Rum ayat 41 sebagai peringatan dan pedoman moral untuk menjaga keseimbangan alam serta bertanggung jawab terhadap ciptaan Allah. Interaksi antara ayat dan pengalaman hidup mereka menghasilkan resepsi yang aktif dan kontekstual, di mana teks Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai tulisan, tetapi menjadi sumber etika ekologis sekaligus pembentuk perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, horizon harapan masyarakat ini terus berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran lingkungan dan spiritualitas, menjadikan Al-Qur'an bukan hanya sekadar bacaan, melainkan panduan nyata dalam menjalani kehidupan yang berorientasi pada pelestarian alam.

c. Jarak estetik Masyarakat Kampung Durian Terhadap Qs Ar-Rum Ayat 41 dalam perspektif teori Hans Robert Jauss.

Hans Robert Jauss dalam teori resepsi memperkenalkan konsep "jarak estetik" yang berarti jarak antara harapan awal pembaca (horizon harapan) dengan pengalaman nyata saat membaca suatu teks. Jika teks sesuai dengan harapan pembaca, mereka merasa nyaman dan mudah menerima maknanya. Namun, ketika teks melampaui atau menentang harapan tersebut, tercipta ketegangan yang disebut jarak estetik, sebuah kejutan makna yang membuat pembaca berpikir ulang dan

membangun pemahaman baru. Dengan kata lain, jarak estetik adalah ketegangan antara apa yang diharapkan dan apa yang ditemukan, yang dapat mengubah cara pandang pembaca.

Dalam konteks masyarakat Kampung Durian, ketika mereka membaca QS. Ar-Rum ayat 41, mereka tidak hanya melihatnya sebagai peringatan moral biasa, tetapi sebagai sebuah cermin nyata atas kerusakan sosial dan lingkungan yang mereka alami. Awalnya, mereka hanya memahami ayat itu secara normatif sebagai ajakan untuk tidak berbuat dosa, tetapi setelah menyaksikan langsung dampak kerusakan seperti banjir dan penebangan liar, pemahaman mereka berubah menjadi kesadaran ekologis yang lebih dalam. Itulah contoh terbentuknya jarak estetik ketika teks menantang harapan awal mereka dan mengubah pemikiran dari pengetahuan menjadi kesadaran nyata.

Bentuk jarak estetik dalam resepsi masyarakat Kampung Durian terlihat dari beberapa perubahan penting. Pertama, dari kesadaran teologis yang hanya melihat ayat sebagai peringatan dosa menjadi kesadaran ekologis bahwa kerusakan di darat dan laut adalah realita yang harus diperhatikan. Misalnya, Pak Imam, seorang petani, mengaitkan ayat tersebut dengan pengalaman kerusakan lingkungan akibat penebangan liar dan sampah plastik, menghasilkan pemahaman ayat yang lebih konkrit. Kedua, terjadi pergeseran dari sikap pasif menjadi praktik nyata, dengan masyarakat melakukan reboisasi, memilah sampah, menjaga kebersihan sungai, dan melarang penebangan liar, menunjukkan refleksi sosial dan moral yang memicu tindakan nyata. Ketiga, dari pemikiran yang awalnya pragmatis dan ekonomi semata

menjadi kesadaran bahwa pengelolaan alam adalah amanah ilahi, di mana mereka menyadari tanggung jawab spiritual dalam menjaga lingkungan.

Dampak dari jarak estetik ini adalah transformasi sosial yang signifikan di Kampung Durian, menghasilkan horizon harapan baru yang menggabungkan pandangan ekologis dan religius. Secara spiritual, masyarakat memahami bahwa menjaga alam adalah bagian dari ibadah; secara sosial, muncul budaya gotong royong dalam upaya konservasi dan kebersihan secara ekonomi, pengelolaan pariwisata berbasis konservasi menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan. Dengan demikian, jarak estetik tidak hanya memperdalam pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an, tetapi juga menjadi titik penting untuk kesadaran ekologis yang memengaruhi perilaku sosial dan keagamaan mereka.

Berdasarkan teori Hans Robert Jauss, jarak estetik masyarakat Kampung Durian terhadap QS. Ar-Rum ayat 41 terletak pada pergeseran pemahaman mereka dari sekadar pengetahuan tekstual menuju kesadaran ekologis dan sosial yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ayat yang dulunya hanya dipahami sebagai larangan moral kini dihayati sebagai perintah transformatif yang mampu mengubah perilaku hidup mereka. Masyarakat tidak lagi hanya membacanya, tetapi menghidupkan pesan ayat tersebut melalui kebiasaan menjaga kebersihan, menolak penebangan liar, hingga melakukan kegiatan reboisasi. Dengan demikian, jarak estetik ini menjadi ruang reflektif yang mempertemukan wahyu Al-Qur'an dengan realitas sosial, menjadikan masyarakat Kampung Durian contoh nyata penerapan ekoteologi Qur'ani.

BAB V

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Kampung Durian, Desa Pakis, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember mengenai resepsi masyarakat terhadap QS. Ar-Rum ayat 41 dengan menggunakan teori resepsi Hans Robert Jauss, dapat disimpulkan bahwa horizon harapan masyarakat terbentuk dari pengalaman ekologis, nilai religius, dan budaya sosial yang hidup di tengah mereka. Sebagai masyarakat agraris yang bergantung pada alam, mereka menafsirkan ayat ini sebagai peringatan agar manusia tidak merusak bumi serta ajakan untuk menjaga keseimbangan lingkungan.

Nilai-nilai religius dan adat seperti sedekah bumi semakin memperkuat pandangan mereka bahwa menjaga alam adalah bentuk rasa syukur dan ibadah kepada Allah. Jarak estetik muncul ketika terjadi perubahan cara pandang terhadap ayat tersebut; dari awal yang hanya dianggap sebagai larangan moral, menjadi pemahaman ekologis setelah mengalami langsung dampak kerusakan alam seperti banjir, penebangan liar, dan sampah wisata. Pemahaman baru ini mendorong mereka melakukan tindakan nyata dalam menjaga kebersihan lingkungan, menanam pohon, dan melestarikan sumber daya alam, sehingga jarak estetik menjadi ruang reflektif yang melahirkan kesadaran ekologis dan spiritualitas lingkungan.

Resepsi masyarakat terhadap QS. Ar-Rum ayat 41 bersifat aktif dan dinamis, di mana mereka tidak hanya membaca teks Al-Qur’an secara verbal, tetapi menginternalisasikan maknanya dalam kehidupan sosial. Ayat tersebut menjadi sumber inspirasi dan pedoman moral untuk membangun perilaku ekologis, termasuk

pelestarian hutan, pengelolaan wisata berbasis konservasi, dan penerapan nilai Islam dalam menjaga kelestarian bumi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemaknaan masyarakat terhadap ayat tersebut merupakan wujud nyata dari konsep Living Qur'an, di mana nilai-nilai wahyu dihidupkan dalam konteks sosial. Proses resepsi ini memperlihatkan hubungan erat antara teks Al-Qur'an, pengalaman ekologis, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, menegaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga fungsi ekologis dan sosial dalam menjaga keberlanjutan alam semesta.

1.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, penulis mengajukan beberapa saran.

a. Pertama, bagi masyarakat Kampung Durian diharapkan agar terus mempertahankan dan mengembangkan kesadaran ekologis yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an. Upaya pelestarian lingkungan seperti penghijauan, pengelolaan sampah, dan pengawasan hutan hendaknya dijadikan bagian dari praktik keagamaan sehari-hari.
b. Kedua, bagi Pemerintah Desa Pakis dan pengelola wisata Kampung Durian disarankan untuk terus memperkuat program berbasis ekoteologi, seperti edukasi lingkungan dan pengembangan wisata ramah lingkungan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial masyarakat.
c. Ketiga, lembaga keagamaan dan pendidikan Islam dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan pembelajaran guna menanamkan nilai ekoteologi Qur'ani kepada masyarakat dan generasi muda, sehingga pemahaman ayat-ayat Al-

Qur’an tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dan kontekstual dalam menghadapi permasalahan lingkungan.

d. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memperluas fokus pada ayat-ayat lain yang memiliki tema serupa atau membandingkan resepsi masyarakat di wilayah berbeda.

Dengan demikian, kajian Living Qur’an dan teori resepsi dapat terus memberikan kontribusi dalam pengembangan pemahaman Al-Qur’an yang relevan dengan isu-isu kontemporer, termasuk krisis ekologis global.

DAFTAR PUSTAKA

Albi, A. &. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif.* Sukabumi: CV Jejak.

Athfal, K. (2023). Resepsi Ayat-Ayat Tentang Ekologi Pada Mahasiswa UIN Ar-Raniry Pecinta Alam. *Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY BANDA ACEH*, 1-4.

bin Madi, F. N. (2022). Ayat-Ayat Spiritual Ekologi (Eco-Spirituality) Dan Kontribusianya Pada Lingkungan Rawan Bencana Banjir (Studi Living Al-Qur'an). *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 233-251.

Jauss, H. R. (1982). *Toward an Aesthetic of Reception.* Minnesota: Harvester.

Kapoh, C. M. (2024). Kajian Eko-Teologi Tentang Kesadaran Masyarakat Desa Teling Terhadap Kelestarian Lingkungan Hidup. *HOSPITALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 52-63.

LEKSONO, S. (2013). *PENELITIAN KUALITATIF ILMU EKONOMI, dari Metodologi ke Metode.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Patma, O. F. (2025). Analisis Resepsi Stuart Hall Tentang Poster Silang Pinjam Antar Perpustakaan Sepatu Jolifa. *ABDI PUSTAKA: Jurnal Perpustakaan dan Kearsipan, 5(1)*, 52-65.

Rafiq, A. (. (2022). Living Qur'an: teks, praktik, dan idealitas dalam performasi al-Qur'an. *Diterbitkan atas kerjasama antara Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir se-Indonesia dengan Lembaga Ladang Kata*, 5-7.

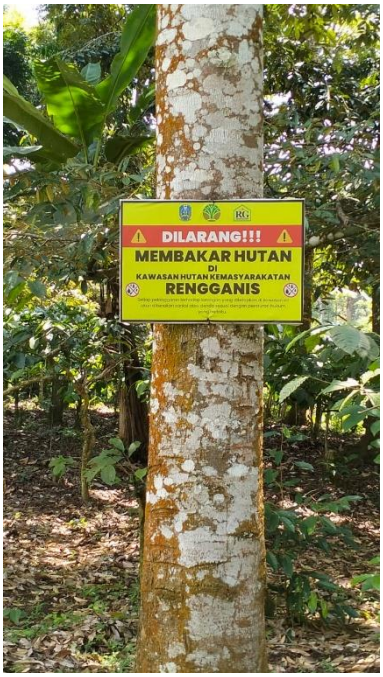
Sutrisno, F. I. (2025). Eksploitasi Lingkungan dalam QS. Ar-Rum Ayat 41 (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah). *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies*, 5.

Safitri. Kisah di Balik Wisata Kampung Durian. 9 Januari 2023. Radar Jember. https://radarjember.jawapos.com/ekonomi-bisnis/791123207/kisah-di-balik-wisata-kampung-durian.

Lra. Perhutani KPH Jember Mendampingi Tim Verifikasi Lapangan Penghargaan Wana Lestari Tingkat Nasional di KTH Rengganis. Perhutani. 16 Juli 2025. https://www.perhutani.co.id/perhutani-kph-jember-mendampingi-tim-verifikasi-lapangan-penghargaan-wana-lestari-tingkat-nasional-di-kth-rengganis/.

Siaran Pers, Kementerian Kehutanan Anugerahkan Penghargaan Wana Lestari 2025 dan Luncurkan ASN Corporate University. Kementrian Kehutanan Republik Indonesia. 15 Agustus 2025. https://kehutanan.go.id/news/kementerian-kehutanan-anugerahkan-penghargaan-wana-lestari-2025-dan-luncurkan-asn-corporate-university.

Lampiran







Gambar: wawancara bersama lora husni



Gambar: Wawancara bersama bapak romli



Gambar: Wawancara bersama bapak imam



Gambar: Foto Bersama Ibu Rusna